# BAB II

# SENI TRADISIONAL WAYANG WONG SRIWEDARI

## 2.1 Wayang Wong Sriwedari

### 2.1.1 Pengertian Wayang Wong

Wayang Wong adalah salah satu jenis teater tradisional Jawa yang merupakan gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Jenis kesenian ini pada mulanya berkembang terutama di lingkungan kraton dan kalangan para priyayi (bangsawan) Jawa (R.M Soedarsono:1984,1990:4).

Wayang Wong sebuah pertunjukan seni tari drama dan teater yang mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata sebagai induk ceritanya. Wayang Wong yang digolongkan ke dalam bentuk drama seni tari tradisional. Sebutan Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti bayangan. Wayang Wong adalah sebuah pertunjukan Wayang yang pelaku-pelakunya dimainkan oleh manusia. Seni pertunjukkan Wayang Wong pada masing-masing daerah memiliki gaya tersendiri, baik Surakarta maupun Yogyakarta (Winoto, 2006,: Sejarah dan Kondisi Wayang Wong Sriwedari di Surakarta).

Wayang Wong Sriwedari salah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang diperankan oleh para seniman yang sangat piawai memainkan berbagai tokoh cerita. Pengunjung

akan disajikan cerita wayang berdasarkan kisah Mahabarata dan Ramayana yang mengandung pesan moral dan tertanam dalam jika masyarakat lokal. Kesenian yang termasuk langka ini dengan setting panggung eksotis kita akan menikmati suasana pertunjukan unik.

Beberapa seni pertunjukan tradisi Jawa yang masih dipertahankan di Surakarta antara lain:

1. Wayang Kulit (Wayang Purwa).
2. Wayang Orang (Wayang Wong: Jawa).
3. Kethoprak
4. Dhagelan (Lawak)
5. Tari
6. Karawitan (Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 6, No. 2, 2005: 207-220).

Wayang Wong Sriwedari merupakan sebuah organisasi sosial yang terdiri dari beberapa pekerja seni yang mempunyai bekal dan keahlian berbeda-beda. Keahlian para pekerja seni yang mempunyai bekal dan keahlian seni di antaranya: sutradara, penari, pengrawit, dalang, pinata cahaya, dan kru pertunjukan. Pekerja seni mempunyai tujuan bersama yakni mencapai kualitas sajian atau keberhasilan dalam mempergelarkan sebuah sajian wayang orang. Wayang Wong Sriwedari mempunyai beberapa direktur artistik. Direktur artistik Wayang Wong Sriwedari adalah sutradara, dalang atau pimpinan karawitan, serta pimpinan

panggung. Sutradara bertugas memberi pengarahan kepada pekerja seni lainnya, dan memiliki tanggung jawab artistik maupun tehnik pementasan. Sutradara Wayang Wong Sriwedari lebih banyak memusatkan perhatian pada alur cerita, memilih pemain untuk berperan dalam cerita (mengatur *casting*), dan menuangkan garapannya kepada seluruh pendukung pementasan. Sutradara biasanya menentukan peran berdasarkan olah tari, olah vocal, maupun pengetahuan tentang sastra pewayangan, karawitan, dan gandar (Sutarno Haryono, 1998:13-14).

### 2.1.2 Sejarah Perkembangan Wayang Wong Sriwedari

Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti bayangan, jadi dapat diartikan sebuah pertunjukan wayang yang pelaku-pelakunya dimainkan oleh manusia. Wayang Wong Sriwedari adalah sebuah kelembagaan kesenian, komersial milik Keraton Kusunanan Surakarta yang didirikan sekitar tahun 1910 untuk melengkapi fasilitas hiburan yang ada di taman Sriwedari atau Kebon raja, suatu kawasan yang berada di tengah-tengah kota Surakarta yang ditata sedemikian unik dan menarik, lengkap dengan flora dan fauna serta dilengkapi sajian hiburan klasik, film dan jenis hiburan lainnya serta rumah makan. Khusus taman Sriwedari dibangun oleh R.A.A Sasdiningrat (pepatih dalem) atas perintah Sri Susuhunan Paku Buwono X. Pendiri pertama Wayang Wong adalah Adipati Mangku Negara I (Sultan

Hamengku Buwana I) tahun 1757 – 1795 abad XVIII. Wayang Wong Sriwedari sebetulnya kesenian khas Jogja namun di kembangkan di kota Surakarta.

Nama Sriwedari mengingatkan sebuah nama taman yang indah dari Wukir Untara yang berhasil diputar dibawa ke Maespati oleh Sumantri atas bantuan Sukrasana, disamping wujud taman dengan berbagi macam flora dan faun, taman Sriwedari dilengkapi pula sebuah bangunan museum dengan berbagai macam koleksi benda-benda peningalan sejarah, yang kemudian diberi nama Museum Radya Pustaka. Bangunan yang terletak disebelah timur laut ini dimaksudkan untuk memberi apresiasi kepada masyarakat supaya mengenal dan memahami nilai-nilai kebudayaan nenek moyang (Winoto,2006,: Sejarah dan Kondisi Wayang Wong Sriwedari).

### 2.1.3 Pengelolaan Wayang Wong Sriwedari

Sejak tahun 2001 nama Dinas Pariwisata berganti nama menjadi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya (Diparsenibud) melalui surat keputusan Wali Kota Surakarta nomer 25 tahun 2001. Wayang Wong Sriwedari dalam struktur organisasi Diparsenibud Kotamadya Surakarta dikelola oleh Seksi Pengendalian dan Pelestarian Aset Seni dan Budaya, tanggung Jawab Diparsenibud adalah meliputi dukungan dana pembiayaan produksi gaji seluruh anak wayang dan seluruh staf wayang

orang, biaya pembiayaan gedung beserta seluruh fasilitasnya. Dan di bawah Pemerintahan Kotamadya Surakarta, Dinas Pariwisata Kotamadya (1980-sekarang).

Pertunjukan Wayang Wong sebagai produksi seni sudah barang tentu melalui proses pentahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan yang secara struktural proses pentahapan itu dilaksanakan oleh staf produksi mulai dari koordinator, sutradara dan asisten sutradara, *ticketting*, pengrawit, anak wayang, dan dekorasi, berikut adalah skema dari struktur organisasi Wayang Orang Sriwedari: Diparsenibud, Sub Dinas Pengembangan dan Pengendalian Aset Wisata, Seni dan Budaya Koordinator / pimpinan, sutradara / asisten sutradara, tiketing, anak Wayang, tata busana, dekorasi, pengrawit.

Dewasa selaku pimpinan Wayang Wong Sriwedari mengatakan Wayang Wong juga tercatat Museum Rekor Muri sebagai Organisasi Wayang Wong tertua di Jawa Tengah yang masih aktif, dan Wayang Wong juga pernah mengelar pementasan di Bali, Jerman, dan Eropa Barat.

### 2.1.4 Lokasi Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari

Gedung Wayang Wong Sriwedari, Solo, mudah dicapai, dapat menggunakan alat transportasi taksi, becak, angkutan kota, Trans metro Solo dan lainnya termasuk andong sebagai

transportasi tradisional. Letaknya yang berada ditengah-tengah kota sangat mudah untuk menuju ke tempat tersebut.

Wayang Wong Sriwedari terletak di sebelah barat Museum Radya Pustaka, di sebelah timur terletak Stadion Sriwedari, yang kesemuanya terletak di Taman Sriwedari, dimana letak Taman Sriwedari secara geografis dibatasi oleh jalan-jalan yaitu sebelah utara Jalan Slamet Riyadi 275, sebelah timur Jalan Museum, sebelah selatan Jalan Teposan, dan sebelah barat Jalan Bhayangkara.

### 2.1.5 Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari

Waktu pertunjukkannya setiap hari senin sampai sabtu pukul 20.00-23.00 dan hari Minggu tutup. Dengan membayar tiket sebesar Rp 3000,- dapat menikmati pertunjukan Wayang Wong sriwedari. Sebelum pertunjukan digelar biasanya para pemain mulai dari pengrawit sampai pada penari tampak berbincang-bincang di depan panggung sambil menunggu jam pementasan.

Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari membutuhkan pemain, kostum tatarias dekorasi dan cerita lakonnya sebagai berikut :

**a. Pemain**

Komposisi sebuah pertunjukan Wayang Wong terdiri atas berbagai komponen, yakni sutradara, dalang, pengrawit,

penabuh, tata lampu, tata panggung, dan *sound system*. Sutradara adalah orang yang mengatur jalannya pertunjukan Wayang Wong, membagi peran, membuat rangkuman cerita, dan lain-lain.

Dalam setiap kali pertunjukan jumlah pemain atau individu yang terlibat dalam pertunjukan itu berkisar antara 30-50 orang. Adapun jumlah pemain, swarawati, juru pakaian, karawitan, juru lampu, dekorasi, dan lain-lain yang ada di Wayang Wong Sriwedari saat ini, yang tercatat, sebanyak 70 orang. Karyawan itu terbagi dalam tugas: 3 orang dekorasi, sutradara dan wakil sutradara masing-masing satu orang, 4 orang juru pakaian, 4 orang swarawati, 17 orang karawitan, 2 orang listrik/*sound*. Termasuk di dalamnya juru pembersih dan jaga malam. Selebihnya adalah pemain dari Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Surakarta, tanpa tahun.

Semua anggota terlibat dalam pementasan karena seluruh anggota: pemain, teknisi, sutradara, dalang, bergabung dan bersatu membentuk suatu susunan acara yang tiap anggota berperan sesuai keahliannya masing-masing. Sutradara yang membuat cerita dan membagi peran yang harus diperankan oleh pemain. Dalang bertugas untuk mengatur jalan cerita (Sutarno Haryono, 1998:13-14).

Pemain bertugas untuk memerankan peranperan tertentu di dalam lakon yang dipertunjukkan. Pengrawit memainkan

gamelan, dekorasi dan panggung mengatur background atau latar pertunjukan. Bagian *sound system* dan *lighting* mengatur tata lampu.

Ketentuan menjadi pemain Wayang Wong Sriwedari ada dua. Kedua ketentuan itu adalah:

1. Bisa menari minimal 3 tarian, dan
2. Memiliki kemampuan berbahasa yang cukup. Kemampuan berbahasa di sini yang dimaksud adalah kemampuan berbahasa Jawa. Kemampuan berbahasa Jawa yang cukup ini tentunya meliputi bahasa Jawa ngoko, krama,dan krama inggil.

Selain itu, seorang calon pemain akan lebih baik jika mengetahui juga bahasa Jawa Kuno, terutama yang sering dipakai dalam pewayangan. Persyaratan atau ketentuan itu cukup ringan bagi seorang calon pemain Wayang Wong, apalagi masyarakat Jawa. Dengan persyaratan itu, memudahkan calon yang akan menjadi pemain Wayang Wong (Winoto,2006,: Sejarah dan Kondisi Wayang Wong Sriwedari di Surakarta).

**b. Kostum, Tata Rias, Dekorasi Panggung**

Kostum para tokoh merupakan unsur lain yang dianggap tidak kalah pentingnya, Wayang Wong mempunyai standard yang ketat mengenai kostum ini, sebab kostum mempunyai

makna simbolis. Oleh karena makna simbolisnya pula, maka persoalan bentuk tubuh dan perilaku tokohpun menjadi amat penting.

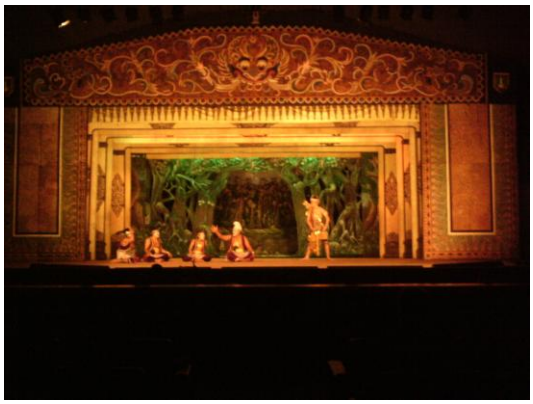
Kostum mereka sesuai dengan standar dan digunakan dengan rapi. Tata rias mereka juga amat rapi dan sesuai dengan tuntutan pakem. Mereka mempunyai banyak dekorasi yang dapat menghadirkan keadaan istana, hutan, tengah jalan, padepokan, taman pasewakan, arena perkelahian dan keputren. Selain itu, tata akustik gedung Sriwedari juga baik.

Tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan suatu peranan, dipandang dari titik lihat penonton. Dua hal yang harus diperhatikan dalam tata rias wajah untuk keperluan pentas yaitu *lighting* (tata lampu atau pencahayaan) dan jarak antara pemain dengan penonton. Tugas tata rias sebagai fungsi pokok, misalnya bisa merubah secara total dari wajah yang asli menjadi bentuk wajah yang dikehendaki dalam keperluan pentas misal manusia menjadi kera, raksasa, burung dan sejenisnya. Sebagai fungsi bantuan bila tata rias wajah digunakan tidak merubah banyak bentuk wajah hal itu sekedar untuk mempercantik wajah saja (Hari Mawan; 1972 : 48).

Tata rias wajah dan tata rias busana Wayang Wong sudah mempunyai "pakem" atau aturan yang telah mapan atau mentradisi berabad-abad lamanya. Pelaku-pelaku (pemain)

Wayang Wong profesional seperti Wayang Wong Sriwedari Surakarta misalnya, para pemain pada umumnya telah hafal dan lancar serta dengan cepat berdandan meliputi berbusana mereka sendiri, berusaha sendiri sesuai dengan tokoh lakon yang hendak mereka pentaskan.

Dekorasi yang akan disajikan dalam masing-masing adegan. Mekanisme permainan layar di Wayang Wong Sriwedari masih menggunakn cara yang tradisional yaitu menggunakan alat yang sederhana dengan memanfaatkan tali besar yang dipasang pada bagian sisi kanan dan kiri layar yang diberi bambu sepanjang panggung serta alat kerekan untuk mempermudah pengangkatan. Semua layar hampir menggunakan cara yang sama kecuali layar belakang atau *cylodrama* yang bersifat permanen ( Duverger, 1981 : 356).






Gambar 2.1.5 Kostum, Tata Rias, Dekorasi Panggung

Sumber : Foto pribadi

**c. Cerita/Lakon**

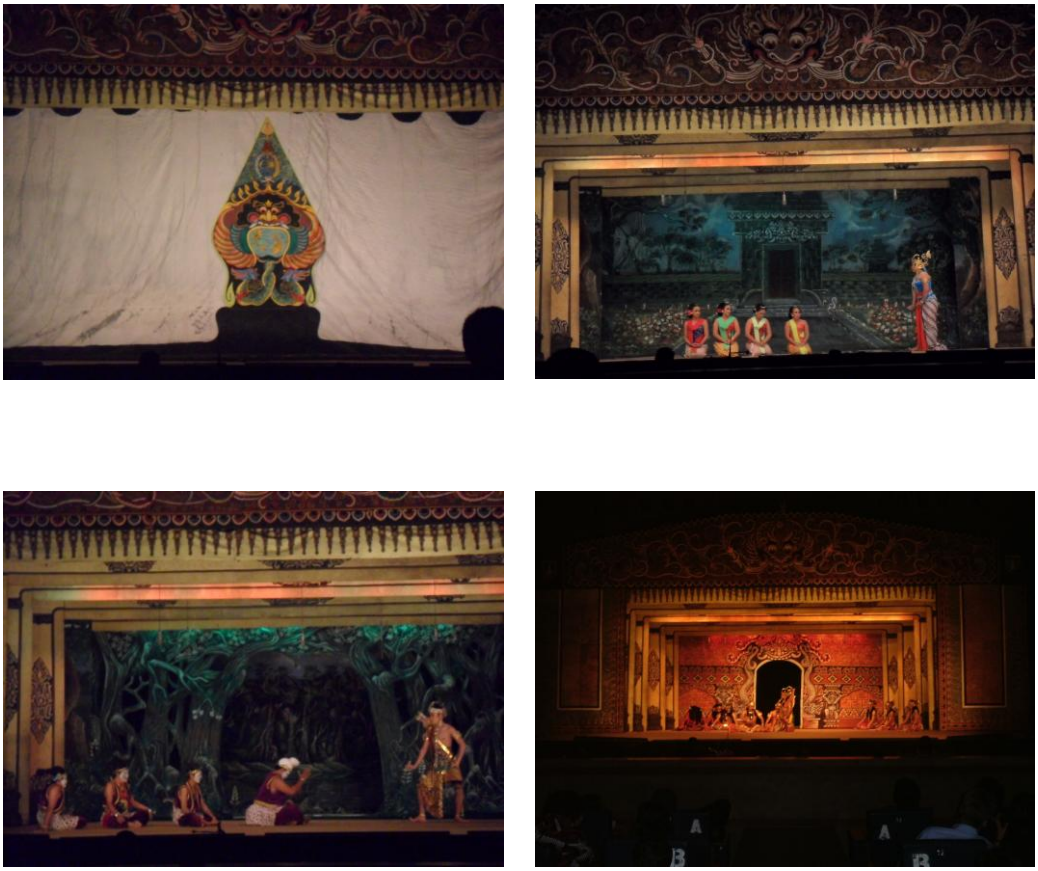
**- Lama Pertunjukan**

Dewasa selaku pimpinan Wayang Wong Sriwedari mengatakan Setiap hari melakukan pertunjukan mulai pukul 20.00 WIB hingga 23.00 WIB. Pengunjung hanya

dikenakan membayar karcis masuk Rp 3.000,- per orang sudah dapat menikmati kesenian asli Jawa.

Kalau dahulu setiap malam mereka berpentas sekitar empat setengah jam, kini hanya dua setengah jam. Pertunjukan yang agak panjang hanya dilakukan pada malam minggu.

Para penonton waktu itu berasal dan berbagai kalangan masyarakat. Masyarakat desa, kota, generasi muda, dan juga terutama generasi tua, berbondong-bondong menonton Wayang Wong. Oleh karena banyaknya peminat, tidak jarang mereka ini tidak mendapatkan karcis masuk atau terpaksa mendapatkannya lewat calo, walaupun harga karcis Wayang Wong pada waktu itu sangat tinggi, yaitu empat kali lipat dari harga karcis untuk pertunjukan bioskop.



Gambar 2.1.5 Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari

Sumber : Foto pribadi

- **Pakem-Pakem**

Lakon yang tersedia dibedakan menjadi dua macam, yakni lakon pakem dan lakon carangan. Lakon pakem adalah lakon berupa ceritera Mahabharata dan Ramayana. Pakem diartikan sebagai cerita wayang asli atau pedoman bagi suatu pertunjukan wayang. Pakem memuat dialog lengkap termasuk cara pengucapan (antawacana), suluk (bentuk), gending (musik), lakon carangan bujanga Jawa

(karangan/fantasi) adalah lakon karangan baru yang dikaitkan dengan lakon pakem itu dan lebih meringkas cerita dari lakon-lakon pakem. Wayang Wong Sriwedari biasanya mementaskan lakon carangan bujang Jawa dan sesekali mementaskan lakon carangan bujang Jawa dan berusaha memenuhi pakem pertunjukan wayang secara ketat.

Cerita lakon Carangan Bujang Jawa adalah sebagai berikut :

- Beremana-Beremani,
- Bambang Sampurna,
- Jaka Puring,
- Kresna Dutha,
- Sri Langensih,
- Begananda Lena,
- Burisrawa Brongsong dll.

**- Penonton**

Dari segi penontonnya, sebelum pertunjukan dimulai belum ada yang menunggu hanya barisan kursi kosong mengisi ruang pertunjukkan. Ketika suara pertunjukan terdengar mulai ada penonton yang masuk. Biasanya ada beberapa turis asing yang kebetulan ingin mengetahui pertunjukan Wayang Wong Sriwedari dengan di dampingi

guide-nya melihat-lihat di balik panggung untuk mengetahui persiapan yang dilakukan para pemain kemudian menyempatkan diri untuk ikut menonton.

Dari sisi penonton lokal kebanyakan adalah penduduk sekitar yang hanya berjumlah sepuluh Wong jumlah keseluruhan penonton. rata-rata sudah lanjut usia dan ibu-ibu dengan membawa anaknya. Mereka datang untuk menghibur diri dan biasanya seminggu datang dua kali. Adapun anak muda yang hadir untuk menonton pertunjukan Wayang Wong Sriwedari itu hanya sebagai tugas dari kampus diantaranya guna mengambil dokumentasi baik fotografi maupun videografi, serta pengamat untuk melakukan kritik atau hanya sekedar ingin tahu. Jadi perbandingan jumlah antara pemain Wayang Wong dan penontonnya lebih besar pemainnya.

Jika melihat penontonnya sangat bervariasi dalam menikmati sebuah pertunjukan Wayang Wong sering dijumpai terutama penonton yang sudah lanjut usia, menikmatinya sambil tidur dan bagi yang muda hanya sekedar tahu pertunjukannya lalu meninggalkan tempat duduk.

Langkah yang lebih ekstrim untuk mampu mendatangkan kembali penonton seperti yang dipaparkan Diwasa, S.Sn, pimpinan Wayang Wong Sriwedari, mungkin

perlu sedikit unsur “pemaksaan”, seperti yang pernah dilakukan pemerintah. Jika dulu bagi pegawai negeri sipil ada wajib batik, dengan konteks Wayang Wong Sriwedari disini, mungkin bagi jajaran PNS diberlakukan wajib nonton minimal dua kali seminggu.

Saat ini Wayang Wong Sriwedari memang masih tetap berkarya, namun apa yang mereka mainkan serasa tidak ada gregetnya, bukan karena mainnya kurang baik, melainkan masyarakat yang mengetahui untuk menontonnya yang sedikit. Masyarakat yang datang untuk menonton itu sangat mempengaruhi *mood* para pemain (Soedarsono, Tahun 1989: 88;).

## 2.2 Apresiasi Penonton Surakarta

### 2.2.1 Kategori Penonton Surakarta

Masyarakat waktu itu berasal dan berbagai kalangan. Masyarakat desa, kota, generasi muda, dan juga terutama generasi tua, berbondong-bondong menonton Wayang Wong untuk mengetahui Wayang Wong Sriwedari. Oleh karena banyaknya peminat, tidak jarang mereka ini tidak mendapatkan karcis masuk atau terpaksa mendapatkannya lewat calo, walaupun harga karcis Wayang Wong pada waktu itu sangat

tinggi, yaitu empat kali lipat dari harga karcis untuk pertunjukan bioskop.

Masyarakat yang menonton pertunjukan Wayang Wong Sriwedari adalah anggota masyarakat yang mempunyai atensi terhadap pementasan wayang. Masyarakat yang mengetahui Wayang Wong Sriwedari ini biasa disebut juga *"Apresiator".* Secara umum *apresiator* pertunjukan Wayang bisa dibagi kedalam tiga kategori, yaitu Masyarakat awam, Masyarakat apresiatif, dan masyarakat kritis (Winoto, 2006, : Sejarah dan Kondisi Wayang Wong Sriwedari di Surakarta).

## A. Penonton Awam

Apresiator ini adalah masyarakat yang masih dalam belum mengetahui pertunjukan Wayang. Masyarakat ini tidak atau belum dibekali oleh wawasan dan informasi tentang pementasan Wayang Wong. Masyarakat kategori ini kalau diminta pendapatnya tentang pementasan Wayang yang baru diketahuinya akan sulit untuk memberikan jawaban secara argumentatif.

## B. Penonton Apresiatif

Apresiator yang sudah sampai ke taraf ini paling tidak sudah bisa memahami dan merasakan apa yang disuguhkan Wayang Wong. Masyarakat ini sudah bisa memberikan penilaian tentang baik dan buruknya sebuah pementasan Wayang Wong, tetapi belum dapat kritis sampai ke detail-detailnya.

## C. Penonton Kritis

Masyarakat ini merupakan tahap tertinggi dari pengalaman mengapresiasi informasi tentang Wayang Wong ataupun pementasan Wayang. Masyarakat yang sudah ke tahap ini, mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian yang detail, analistis serta argumentatif. Masyarakat semacam ini selain dibekali informasi yang banyak tentang Wayang Wong disertai pengalaman menonton yang memadai juga tidak menutup kemungkinan merupakan aktivis kegiatan pementasan Wayang dan dibekali oleh pengetahuan serta wawasan yang luas. Seniman, pakar dan kritikus wayang adalah mereka yang masuk ke dalam kategori ini.

### 2.2.2 Minat Masyarakat Dalam Menonton Wayang Wong Sriwedari

Pada tahun 1965-1975 minat Masyarakat menonton pertunjukan Wayang Wong mulai menyusut. Beberapa organisasi Wayang Wong yang lahir pada tahun 1950-1965 banyak yang bangkrut dan tutup. Organisasi-organisasi sosialpun mulai tidak lagi dapat mengandalkan Wayang Wong sebagai alat pengumpul dana sosial.

Minat masyarakat terhadap Wayang Wong ketika itu semakin lama semakin menyusut. Kecenderungan serupa itu terlihat pada daftar jumlah pengunjung Wayang Wong Sriwedari dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1981 pengunjung Wayang Wong ada 2000 orang. Pada tahun 1982 pengunjung mulai menyusut. Dari dua belas bulan yang ada, lima bulan di antaranya hanya dikunjungi oleh sekitar 1500 orang. Pada tahun 1983 pengunjung yang mencapai lebih dan 2000 orang hanya terjadi di bulan Desember. Tahun berikutnya pengunjung yang mencapai 2000 orang penonton hanya dua bulan dan yang mencapai 1000 orang hanya dua bulan pula, Pada delapan bulan pertama tahun 1985 penonton yang datang agak meningkat, yakni mencapai rata – rata 1500 orang perbulan. Taman Sriwedari juga menyelenggarakan semacam pasar malam selama sekitar satu bulan setiap tahun. Pada waktu serupa itu jumlah penonton

Wayang Wong biasanya agak meningkat (Winoto, 2006, : Sejarah dan Kondisi Wayang Wong Sriwedari di Surakarta).

## 2.3 Analisa Permasalahan

### 2.3.1 Tinjauan Analisis

Tinjauan analisis menggunakan metode analisa SWOT *(strength,weakness,opportunities,threat)* untuk menunjang karya desain pada Wayang Orang Sriwedari dan berdasarkan penelitian hasil survey, maka dapat diketahui kelebihan/kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Wayang Wong Sriwedari, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

- *Strength* (Kekuatan)
    - Merupakan suatu kesenian tradisional di Surakarta yang mengandung filosofi dalam kehidupan manusia.
    - Merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia.
    - Mempunyai banyak cerita yang variatif.
    - Satu-satunya kelompok kesenian Wayang Wong di Jawa Tengah.
    - Salah satu kebudayaan Jawa yang masih ada di Surakarta.
    - Wayang Wong Sriwedari mementaskan lakon pakem dan berusaha memenuhi pakem pertunjukan wayang secara ketat.

- Adanya kembali regenerasi yang dapat meneruskan pertunjukan Wayang Wong Sriwedari.
- Semua anggota Wayang Wong Sriwedari bekerja sebagai PNS kota Surakarta Solo.

- *Weakness* (Kelemahan)
  - Keadaan tempat pertunjukan Wayang Wong Sriwedari di Taman Sriwedari yang kurang terawat sehingga kurang nyamannya penonton dalam menyaksikan pertunjukan.
  - Kurangnya minat masyarakat untuk menonton pertunjukan Wayang Wong Sriwedari.
  - Kurangnya promosi informasi tentang Wayang Wong Sriwedari kepada masyarakat.
  - Tidak adanya penyuluhan pengetahuan tentang Wayang Wong Sriwedari kepada masyarakat bahwa itu adalah pertunjukan kesenian kota Surakarta yang perlu dilestarikan.

- *Opportunity* (Peluang)
  - Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari memiliki potensi wisata yang besar.
  - Menjadi andalan objek pariwisata kota Solo.

- Tempatnya yang stategis terletak di kota Surakarta Solo.
- Adanya TV, radio dan media-media lokal di Solo.
- Banyaknya sekolah-sekolah dari SD, SMP, SMA, SMK yang tersebar di Solo.

- *Threats* (Ancaman)
  - Adanya ancaman yang kuat, yaitu budaya modernitas dalam segala keluasaan dan variasi, misalnya musik pop, televisi (dimana banyak acara *talkshow* yang barang kali lebih menarik daripada acara wayang), bioskop, disko, dan sebagainya.
  - Semakin banyaknya bermunculannya alternatif hiburan sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat Surakarta,

### 2.3.2 Kesimpulan Analisa Data

Jadi dengan kekuatan dan kelebihan dari Wayang Wong Sriwedari sebagai suatu seni tradisional yang mengandung filosofi dalam kehidupan manusia, mempunyai banyak pakem cerita yang variatif dan merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia, maka Wayang Wong Sriwedari berpeluang dan berpotensi untuk menjadi andalan obyek wisata kota Surakarta atau bahkan

bangsa Indonesia, akan tetapi Wayang Wong Sriwedari sekarang ini kurang digemari oleh masyarakat Surakarta sehingga jumlah Masyarakat yang mengetahui informasi tentang Wayang Wong Sriwedari sangatlah menurun, yang kemungkinan dikarenakan kurangnya informasi yang tidak disampaikan dengan jelas dan Tidak adanya penyuluhan pengetahuan tentang Wayang Wong Sriwedari kepada masyarakat bahwa itu adalah pertunjukan kesenian kota Surakarta yang perlu dilestarikan.

Apabila Wayang Wong Sriwedari tidak segera berbenah untuk mengatasi segala kelemahan dan kekurangannya, maka dapat terancam punah seiring dengan semakin banyaknya hiburan dan modernitas lainnya yang sangat variatif.

## 2.4 Penyelesaian Permasalahan

Untuk berbenah dan mengatasi segala kelemahan dan kekurangannya, agar seni pertunjukan Wayang Wong Sriwedari tidak terancam punah seiring dengan semakin agar dapat bersaing dengan hiburan dan modernitas lainnya yang sangat variatif. Dengan cara menginformasikan kembali dan memberi pengetahuan tentang Wayang Wong Sriwedrai kepada masyarakat.

### 2.4.1 Informasi

Informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang.

Informasi yang dilakukakan kepada masyarakat kota Surakarta dengan metode komunikasi yang ditujukan kepada *target audience* khususnya masyarakat Surakarta tentang Wayang Wong Sriwedari. Informasi mencakup pemberitahuan informasi tentang Wayang Wong Sriwedari melalui ilustrasi buku, untuk menyampaikan cerita dan sejarah, histori , lakon, pementasan dll tentang Wayang Wong Sriwedari saat ini.

### 2.4.2 Tujuan Informasi

Tujuan utama Informasi adalah Untuk memperoleh informasi yang berguna, tindakan yang pertama adalah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya sehingga menjadi informasi.

Tujuan Informasi yang dilakuakan mengumpulkan data-data Wayang Wong Sriwedari yang akan di informasikan dan diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang masyarakat kota Surakarta.

A. Menginformasikan *(informing)*, dapat berupa :

- Menginformasikan bahwa adanya pertunjukan Wayang Wong Sriwedari di Surakarta
- Memperkenalkan kembali Wayang Wong Sriwedari yang terancam punah keberadaannya.
- Menyampaikan perubahan akan Wayang Wong Sriwedari dulu dan sekarang,
- Meluruskan kesan yang keliru terhadap tontonan Wayang,
- Membangun kembali citra perusahaan.

B. Mengingatkan *(reminding)*, terdiri atas :

- Mengingatkan bahwa adanya tontonan yang mendidik di Surakarta yaitu Wayang Wong Sriwedari.
- Menumbuhkan persepsi kepada masyarakat bahwa tontonan wayang syarat akan filosofi kehidupan yang patut dicontoh.
- Menanamkan citra produk dan perusahaan *(positioning).* Secara singkat informasi berkaitan dengan upaya untuk mengarahkan masyarakat agar dapat mengenal Wayang Wong, lalu memahaminya, berubah sikap, menyukai, yakin, kemudian akhirnya melestarikan dan selalu ingat akan Wayang Wong yang merupakan kesenian tradisional khas Jawa.

## 2.5 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dipilih berdasarkan uraian secara spesifik dari sumber-sumber data yang diperoleh secara tepat berupa :

### 2.5.1 Data Primer

Proses pencarian data yang dilakukan oleh peneliti adalah mendatangi langsung tempat pertunjukan Wayang Wong Sriwedari dan mewawancarai pengelola dan pemain Wayang Wong Sriwedari serta memberikan kuisioner kepada penonton yang ada di Surakarta. Berikut ini dijelaskan hasil wawancara dan hasil kuisioner yang didapat berupa :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan di tempat pertunjukan Wayang Wong Sriwedari dan dengan menggunakan metode perekam suara dengan tujuan agar kita dan pengelola dapat lebih mudah dalam melakukan sesi tanya jawab.

b. Kuisioner

Kuisioner berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukan Wayang Wong Sriwedari dan masyarakat Surakarta. Kuisioner yang baik dan perolehan data yang akurat dilakukan kepada 100 orang, dengan khalayak sasaran yang dituju yaitu remaja dewasa 50 %, dan orang tua 50 %.

Berdasarkan data kuisioner dengan responden yang berjumlah 100 orang, dapat disimpulkan masyarakat Surakarta banyak mengetahui tentang Wayang Wong Sriwedari, lokasi pertunjukannya pun cukup strategis. Masyarakat jarang menonton pertunjukan Wayang Wong, biasanya mereka lebih senang mencari hiburan di bioskop, tempat rekreasi, dls. Maka khalayak sasaran yang tepat untuk dijadikan objek penelitian adalah remaja, karena remaja yang jarang menonton pertunjukan Wayang Wong Sriwedari dan pengetahuan akan Wayang Wong Sriwedari sangat kurang. Remaja yang tepat dijadikan objek penelitian adalah remaja yang aktif dan masih bersekolah, mahasiswa dan para pecinta seni. Dengan tujuan agar dapat memudahkan untuk menentukan *target audience* dan segmentasi.

1. Target Primer
   - Target Market : Remaja Solo yang aktif, kreatif serta sudah mempunyai pendirian dan pandangan hidup akan dunianya masing-masing.
   - Target *Audience* : Masyarakat Kota Solo yang belum tahu atau sedikit tahu serta berminat dan tertarik untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan Wayang Wong Sriwedari dengan tujuan untuk mengenalkan serta

memberi informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Wayang Wong Sriwedari saat ini.

2. Target Sekunder

Remaja umum baik pra remaja maupun pasca remaja.yang tertarik dengan dinamika perkembangan gaya hidup di Kota Solo.

3. Segmentasi

a. Segmentasi Geografis

Perancangan buku dan promosi ini dilaksanakan pada wilayah Kota Surakarta khususnya dan wilayah besar di Indonesia umumnya.

b. Segmentasi Demografis

- Jenis Kelamin : Remaja perempuan.
- Usia : 17 – 25 tahun .
- Tingkat Pendidikan : SMU, Mahasiswa dan sederajat.
- Status ekonomi sosial: Kalangan menengah

4. Psikografis

a. Geografis

Segmentasi perancangan buku tentang Wayang Wong Sriwedari adalah pelajar dan mahasiswa yang berada di Jawa tengeh khususnya Surakarta dan wisatawan lokal maupun domestik. Alasannya karena jika kita ingin Wayang Wong kuat

dikota-kota lain, maka Wayang Wong harus memperkuat citranya dulu di wilayah asalnya.

b. Gaya Hidup

- Para remaja dan mahasiswa dengan gaya hidup masyarakat kota yang sudah mempunyai pegangan oleh budaya lokal ( budaya daerah Solo atau Jawa ), namun telah mengenal budaya luar seiring dengan perkembangan zaman.
- Pelajar dan mahasiswa yang peduli terhadap lingkungan sejarah dan budya.
- Aktif akan kegiatan-kegiatan dan informasi-informasi yang sifatnya kesenian dan kebudayaan yang khususnya Wayang Wong Sriwedari
- Pelajar dan mahasiswa yang mencintai kesenian dalam negeri, serta tontonan yang mempunyai ciri khas, unik dan mendidik.
- Pelajar dan mahasiswa yang memliki rasa ingin tahu yang besar terhadap Wayang Wong Sriwedari.
- Pelajar dam mahasiswa yang senang suasana.
- Tradisional selalu menginginkan sesuatu yang baru.
- Pelajar dan mahasiswa yang selalu ingin mengetahui tentang perkembangan Wayang Wong Sriwedari.